

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT FERTILITAS PEKERJA WANITA DI SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL DI KABUPATEN BADUNG

Dewa Ayu Tri Saraswati¹
Made Heny Urmila Dewi²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: rheageeya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi demografi pekerja wanita di sektor formal dan informal dan untuk mengetahui perbedaan tingkat fertilitas pekerja wanita di sektor formal dan informal di Kabupaten Badung. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung Provinsi Bali. Jumlah sampel yang di ambil pada sektor formal sebesar 49 orang dan pada sektor informal sebesar 51 orang total adalah 100 orang, dengan metode *Proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas pekerja wanita di sektor formal dengan tingkat fertilitas pekerja di sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi demografi sangat mempengaruhi fertilitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pendapatan, dan status sosial seseorang maka kecenderungan untuk memiliki banyak anak akan menurun. Begitu juga dengan usia kawin pertama yang memiliki hubungan negatif terhadap fertilitas. Seseorang yang memilih untuk menikah di usia muda masa reproduksi lebih panjang berbeda dengan yang menikah di usia ideal. Semakin panjang masa resproduksi seseorang maka kemungkinan memiliki banyak anak semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi peningkatan fertilitas. Usia kawin pertama akan menjadi alternatif untuk mengatur jarak kelahiran selain berKB.

Kata kunci: *pekerja wanita, sektor formal, sektor informal, fertilitas*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out whether the socio-economic demography of women workers in the formal and informal sectors and to determine the level of fertility of female workers in the formal and informal sector in Badung regency. This research was conducted in Badung regency of Bali Province. Number of samples taken in the formal sector is 49 people and the informal sector is 51 people in total is 100 people, with Proportionate stratified random sampling method. Based on results it was found that there was a significant difference between the fertility rate of female workers in the formal sector and the level of fertility of workers informal sector. This suggests that socio-economic factors of demography greatly affect fertility. The higher level of education, income, and social status of a person the tendency to have more children will decrease. Similarly, the first married person has a negative relationship to fertility. People who choose to get married in the same time as ideal. The greater period of someone's respiration then the possibility of having more children the higher will affect fertility. The first marriage age will be an alternative to regulate the birth distance other than KB.

Keywords: *female workers, the formal sector, the informal sector, fertility*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang dalam melaksanakan proses pembangunannya dihadapkan pada berbagai masalah yang berkaitan erat dengan masalah kependudukan. Meskipun dalam beberapa tahun belakangan ini, pertumbuhan mengalami banyak penurunan, dan membawa dampak pada merosotnya ekonomi regional (Akita dan Alisjahbana, 2002). Namun tetap saja jumlah penduduk Indonesia tergolong tinggi (Utomo, 2016). Secara Nasional, pertumbuhan ekonomi diharuskan lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk. Laju Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian dan migrasi. Perkiraan proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih bertambah terus. Hal itu ditimbulkan oleh tingginya perbedaan antara tingkat kelahiran kasar dan kematian kasar.

Masalah kependudukan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi hampir semua negara berkembang di dunia. Khususnya akibat tingkat fertilitas (kelahiran) yang tinggi. Pada saat ini di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, menguayakan penurunan tingkat fertilitas (Febriyanti, 2017). Seiring dengan berkembangnya zaman maka populasi manusia juga berkembang. Dalam hal ini, Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Banyaknya jumlah penduduk disatu sisi memberi pengaruh positif untuk sebuah Negara, namun di sisi lain jika ketersediaan sumber daya alam kurang memadai dalam menopang tingginya pertumbuhan penduduk, justru akan memberi dampak negatif terhadap perkembangan suatu Negara.

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya. Masyarakat Indonesia berinteraksi sedemikian rupa dengan sistem ekologi secara dinamis, sehingga pilihan-pilihan bagi generasi yang akan datang masih tetap terbuka dan bertambah luas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Penduduk merupakan subyek dan obyek pembangunan maka diperlukan penduduk dengan kualitas yang memadai agar dapat menunjang laju pertumbuhan ekonomi. Upaya yang dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas penduduk yaitu melalui penyediaan kualitas pendidikan, perluasan lapangan pekerjaan dan penundaan usia kawin pertama (Yuniarti. dkk, 2013). Jumlah penduduk yang banyak merupakan sumber daya yang potensial dalam pembangunan, tetapi perlu diingat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat sering kali tidak diimbangi oleh penyediaan sarana yang memadai dan menjadi beban bagi pembangunan.

Pendidikan yang dimiliki masyarakat juga mempengaruhi pembangunan. Pendidikan yang baik akan berdampak baik pula dalam pembangunan dan sebaliknya. Pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap angka kelahiran dari pada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Mantra, 2000). Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi cenderung memilih atau merencanakan angka kelahiran atau jumlah anak yang diinginkan rendah atau fertilitas rendah akan menuju norma keluarga kecil sejahtera.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keinginan individu dan pasangan untuk menentukan jumlah anak. Menurut Bongaarts dan Judith (dalam Saskara, 2015:156) mengatakan bahwa wanita yang berpendidikan menginginkan lebih sedikit anak yang memiliki tingkat bertahan hidup lebih tinggi, maka pendapatan lebih tinggi, dan lebih bisa berinvestasi dalam nutrisi dan pendidikan anak. Menurut Seran(2017:59) pendidikan (formal) merupakan cara tepat untuk meningkatkan sumberdaya manusia.

Menurut Todaro (2000) bahwa terjadi hubungan yang positif antara pendidikan dengan penghasilan yang akan diperoleh. Pada saat pendidikan dimiliki oleh pekerja tersebut tinggi, maka penghasilan pekerjapun akan semakin meningkat. Oleh karena itu, pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikan, hal itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan yang tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan. Kemiskinan tersebut banyak terjadi di desa yang menyebabkan masyarakat pergi ke kota untuk mencari pekerjaan (syafitri, 2012).

Kepadatan penduduk dipengaruhi tinggi rendahnya fertilitas atau kelahiran hidup. Tinggi rendahnya fertilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi, pendapatan keluarga dan perbaikan status wanita. Dalam hal ini, wanita yang bekerja untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga sehingga meninggalkan keluarga dan rumah untuk bekerja. Oleh karena itu, curah jam kerja wanita bekerja di luar rumah juga berpengaruh terhadap fertilitas (Mantra, 2003:167). Usia kawin pertama dalam suatu pernikahan berarti memulai hubungan kelamin antara individu wanita dengan pria yang terikat dalam

suatu perkawinan. Apabila usia perkawinan pertama cenderung muda maka tingkat fertilitasnya akan semakin tinggi. Semakin cepat usia kawin pertama semakin besar kemungkinan mempunyai banyak anak (Sukarno, 2011).

Wanita memiliki peran yang dapat ditonjolkan dalam pembangunan yaitu sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan, wanita sebagai pelaku pembangunan dan wanita sebagai Pembina keluarga (Rahayu, dan Trisnawati, 2014). Dalam suatu keluarga wanita tidak hanya berperan sebagai istri tetapi juga ibu rumah tangga, artinya wanitalah yang mengatur segala urusan rumah tangga, tetapi di era ini wanita juga memiliki peran dalam mencari penambah penghasilan bagi keluarga (Dewi, 2012).

Karmini dan Dewi (2013) dalam Rahayu (2014:83) mengatakan bahwa peran wanita pada pembangunan masyarakat, diperkotaan maupun pedesaan perlu terus ditingkatkan pada penerapan hasil pembangunan, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan pemeliharaan lingkungan. Perempuan adalah sumber daya potensial dimana kemampuan yang mereka miliki harus digali dan dikembangkan. Umumnya ada tiga peranan yang ditonjolkan perempuan dalam pembangunan, yaitu wanita sebagai SDM (sumber daya manusia) dalam pembangunan, wanita sebagai pembina keluarga dan wanita sebagai pelaku pembangunan.

Dibeberapa Negara maju, wanita menarik dirinya untuk berhenti bekerja setelah menikah, akan tetapi di Indonesia wanita tidak melakukan hal yang serupa (Setryonaluri, 2014). Wanita yang telah menikah berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya

kemauan wanita untuk bermandiri secara ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya sendiri dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya (Pratomo, 2017). Artini dan Handayani (2009:10) dalam Dewi (2012:119) mengatakan bahwa umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah membantu menghidupi keluarga dan umumnya menjalankan usaha secara kecil-kecilan, yang disebut unit usaha mikro (*microenterprises*), yang memerlukan sedikit sekali modal (terkadang bahkan tanpa modal sama sekali). Kegiatan ekonomi dan pembangunan saat ini tidak hanya melibatkan laki-laki saja tetapi peranan wanita juga semakin meningkat. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya pekerja wanita dari tahun ke tahun yang semakin banyak. Peningkatan ini umumnya terjadi pada wanita usia produktif yaitu usia antara 15-64 tahun. Mankiw(2007) mengemukakan bahwa wanita yang mengurus rumah tangga saja cenderung untuk mempunyai anak lebih banyak, sedangkan wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit.

Menurut Bakir (1984) dalam Pungan (2016) mengemukakan bahwa ada berbagai pendapat mengenai sifat hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja, yaitu: 1) Partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini disebabkan karena terjadi pertentangan atau konflik antara fungsi dan tugas wanita yang dianggap utama yaitu sebagai istri dan ibu serta fungsi dan tugas wanita sebagai pekerja. Oleh karena itu, orang beranggapan bahwa meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah dapat digunakan sebagai salah satu kebijaksanaan di bidang kependudukan yang mendukung program KB untuk menurunkan

fertilitas. 2) Hubungan antara fertilitas dengan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai penelitian di Negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya, di Negara-negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan. Sedangkan pada pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan maupun di pedesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tidak berbeda dengan mereka yang bekerja. Bahkan di beberapa Negara berkembang wanita yang bekerja di sektor pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), *Total Fertility Rate* (TFR) Kabupaten Badung pada sensus penduduk tahun 2000, yaitu 1,64 kelahiran per wanita dan tahun 2010 menjadi 1,97 kelahiran per wanita. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan kelahiran terjadi di Kabupaten Badung. Kabupaten Badung merupakan wilayah dengan tujuan wisata yang sangat terkenal, selain memiliki pantai yang indah Kabupaten Badung juga memiliki hotel dan restaurant dengan pelayanan terbaik sehingga banyak turis mancanegara yang memilih Kabupaten Badung sebagai destinasi pariwisata mereka. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Bali daerah yang setiap tahunnya memberikan sumbangan tertinggi kepada PAD dibandingkan dengan daerah lainnya, yaitu Kabupaten Badung.

Kabupaten Badung selalu berada di posisi pertama dan Kota Denpasar menjadi posisi kedua. PAD yang tinggi akan mempengaruhi tingkat fertilitas (kelahiran) di Kabupaten Badung. Jika dilihat dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Kabupaten Badung merupakan daerah yang UMP nya paling tinggi yaitu 2,2 juta dan Kota Denpasar sebesar 2,1 juta. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan unsur penting dalam pendapatan daerah (Taras, 2016). Hal ini yang menyebabkan persaingan kerja di Kabupaten Badung sangat tinggi. Terutamanya adalah tenaga kerja wanita yang merupakan masalah kependudukan di Kabupaten Badung yang harus di perhatikan, karena akan berpengaruh terhadap fertilitas. Keputusan wanita bekerja setelah kawin dipengaruhi oleh ada dan tidaknya peran yang harus dijalani dan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan situasi pada saat melangsungkan perkawinan dan setelah melahirkan. Sejalan dengan hasil penelitian Herarte, *et al* (2012) menyatakan bahwa perempuan yang setelah melahirkan akan meninggalkan pasar tenaga kerja dengan konteks sudah memaksimalkan kesejahteraan rumah tangga melalui hasil kerja dan pendapatan dari seluruh anggota keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian Valentova dan Nevena (2011) mengungkapkan bahwa perempuan di beberapa Negara pada masa transisi memiliki hubungan signifikan terhambat berkarir karena anak.

Sektor informal adalah Menurut Alma, (2001) memberikan pengertian bahwa, istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang,

karena itu, mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan. Mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya. Pekerja disektor informal pada umumnya tidak memiliki kemampuan khusus, pendidikan yang tinggi, dan juga modal dalam kecakapan lainnya. Sektor formal adalah lapangan pekerjaan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Badan usaha tersebut apabila dilihat di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian terdaftar nama dan bidang usahanya (Atiyanti, 2016). Pekerja pada sektor ini biasanya memiliki kualifikasi yang jelas, seperti berpendidikan tinggi, memiliki kemampuan tertentu, memiliki modal lainnya yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam bekerja. Marshall (2009) menyatakan bahwa pendidikan wanita mempengaruhi pekerjaan yang akan diperoleh. Semakin tinggi pendidikan wanita maka pekerjaan yang didapat akan semakin baik.

Pekerja wanita di sektor formal dan informal memiliki beberapa perbedaan, di antaranya perbedaan jam waktu bekerja, upah yang diterima setiap bulannya, jumlah hari libur yang diterima oleh pekerja wanita, hingga fasilitas mendukung seorang pekerja wanita utamanya yang telah menikah seperti tempat menyusui. Pekerja wanita di Kabupaten Badung yang bekerja di sektor formal memilih jenis pekerjaan seperti kantoran, perbankan, kantor pemerintahan, profesi pengajar,

pekerja hotel dan restaurant, tentunya memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan pekerja wanita yang bekerja di sektor informal, seperti pembantu rumah tangga, pedagang makanan, minuman, bahkan pekerjaan yang kini mulai banyak digeluti oleh wanita seperti jasa ojek online, taxi online, dan pengrajin, atau kegiatan produksi. Pada umumnya, jumlah waktu bekerja pada sektor formal telah ditetapkan oleh perusahaan secara jelas dan tepat yaitu 7-8 jam kerja perhari, dengan libur yang berhak diterima 1-2 hari dalam seminggu, sedangkan pekerja wanita pada sektor informal tidak memiliki waktu yang jelas dalam bekerja, bergantung pada pemberi kerja yang menentukan jam kerja para pekerja wanita, atau bahkan pekerja wanita sendirilah yang menentukan waktu kerjanya dalam sehari, begitu pula hari libur yang diinginkan dalam sebulan. Hal tersebut menunjukkan waktu yang tidak pasti, sehingga terkadang waktu dalam bekerja biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja wanita di sektor formal.

Pekerja wanita di sektor informal cenderung menerima gaji atau upah yang tidak pasti, tidak ada tanggungan pula dalam bekerja, sedangkan pekerja di sektor formal memiliki gaji atau upah setiap bulannya yang sudah pasti ditentukan oleh perusahaan. Pekerja wanita di sektor informal pada umumnya adalah pekerja wanita pada golongan kurang mampu (Priebe, 2016). Upah yang diberikan tidak kurang dari Upah Minimum Regional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga dalam hal ini kemungkinan pekerja wanita di sektor informal memiliki upah atau gaji yang umumnya kurang dari gaji pekerja wanita di sektor formal. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat terlihat bahwa karakteristik sosial dan ekonomi pekerja wanita di sektor formal dan sektor informal di Kabupaten

Badung memiliki perbedaan. Perbedaan karakteristik tersebut juga sangat berhubungan dengan tingkat fertilitas pekerja di sektor formal dan informal di Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang bagaimana karakteristik sosial demografi pekerja wanita di sektor formal dan informal dan apakah ada perbedaan tingkat fertilitas pada wanita yang bekerja di sektor dan di sektor informal di Kabupaten Badung, maka penulis mengangkat judul penelitian “Analisis Perbedaan Tingkat Fertilitas Wanita yang Bekerja di Sektor Formal dan Informal (Studi Kasus di Kabupaten Badung)”.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dan Rahim seorang wanita dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003:145). Fertilitas dapat diukur dari banyaknya anak yang lahir hidup yang merupakan hasil reproduksi seseorang atau sekelompok orang (Saleh, 2006).

Fertilitas diartikan sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk, tingkat kelahiran dimasa lalu mempengaruhi tingginya

tingkat fertilitas masa kini. Fertilitas merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah dan komposisi penduduk dalam suatu Negara. Jumlah kelahiran akan sangat mempengaruhi jumlah penduduk di suatu wilayah. Faktor utama penyebab tingginya kelahiran adalah faktor demografi dan non-demografi (Ijaiya, 2009). Termasuk kedalam kelompok demografi antara lain struktur umur, usia kawin pertama, dan paritas. Sedangkan yang termasuk kelompok non-demografi seperti misalnya tingkat pendidikan, keadaan ekonomi penduduk, urbanisasi, industrilisasi, sosial dan budaya. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap fertilitas ada yang bersifat langsung dan ada juga yang bersifat tidak langsung. Faktor-faktor sosial mempengaruhi fertilitas adalah umur memulai hubungan intim. Umur memulai hubungan intim dengan lawan jenis yang rendah mempunyai pengaruh positif terhadap kelahiran yang artinya makin rendah usia kawin pertama akan diikuti oleh kelahiran yang semakin banyak. Sebaliknya, jika usia kawin pertama makin tinggi, angka kelahiran akan semakin rendah (Mantra, 2000:168). Menurut (Sukarno, 2011) faktor dominan yang mempengaruhi fertilitas yaitu usia kawin pertama.

Teori fertilitas yang di kemukakan oleh Ronald Freedman berpendapat bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi tingkat fertilitas. Selain adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi fertilitas yaitu tingkat mortalitas, norma tentang besarnya keluarga, struktur sosial ekonomi dan juga norma mengenai variabel antara (Mulyadi, 2008).

Menurut Rusli (dalam Suandi, 2010) fertilitas merupakan bagian dari sistem yang sangat kompleks dalam sosial, biologi, dan interaksinya dengan faktor

lingkungan. Dalam penentuan tinggi rendahnya tingkat fertilitas seseorang, keputusan diambil oleh istri atau suami-istri atau secara luas oleh keluarga. Penentuan keputusan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan, misalnya pendidikan, pendapatan, pekerjaan, norma keluarga besar, umur perkawinan, dan sebagainya. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menyebutkan bahwa jumlah anak lahir dari seorang wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tingkat pendidikan (menyebabkan penundaan perkawinan), umur kawin pertama, keinginan membatasi jumlah anak, dan penggunaan alat kontrasepsi.

Lawson dan Mace (2010) menyatakan bahwa fertilitas dapat dikendalikan dengan cara memperhatikan faktor usia ibu saat pertama kali menikah, usia suami, pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, kepemilikan rumah dan dukungan sosial. Tournemaine dan Luangaram (2012) menyampaikan bahwa fertilitas di suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kebijakan sosial yang berlaku. Dukungan budaya setempat juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan untuk menambah jumlah anak. Dalam meningkatkan usia harapan hidup anak tentunya pembangunan kesehatan perlu ditingkatkan (Putri, 2016). Ijaiya (2009) yang melakukan penelitian di Afrika menunjukkan bahwa fertilitas sangat dipengaruhi oleh alat kontrasepsi.

Nasir (2012) menyatakan faktor fertilitas merupakan masalah utama dalam kependudukan, maka dari itu penekanan jumlah kelahiran merupakan salah satu solusi dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan pernyataan Nasir tersebut maka program keluarga Berencana (KB) menjadi sangat penting,

namun demikian angka harapan hidup bagi bayi yang lahir sangat perlu di perhatikan. Penelitian dari Kartzel et.al (2008) menyatakan hal yang berbeda, bahwa sangat rendahnya fertilitas justru menyebabkan permasalahan yang besar bagi sebuah kawasan. Kertzer yang melakukan penelitian di Italia menemukan bahwa rendahnya angka fertilitas di Italia merupakan faktor utama penyebab rendahnya ketersediaan tenaga kerja di Italia.

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun. Kompleksnya pengukuran fertilitas, karena kelahiran melibatkan dua orang (suami dan istri), sedangkan kematian hanya melibatkan satu orang saja. Masalah lain yang dijumpai dalam pengukuran fertilitas ialah tidak semua perempuan mengalami resiko melahirkan karena ada kemungkinan dari mereka tidak mendapat pasangan untuk berumah tangga, bercerai dan menjanda. Memperhatikan masalah-masalah diatas, terdapat variasi pengukuran fertilitas yang dapat di terapkan yaitu pengukuran fertilitas tahunan, dan fertilitas kumulatif. Pengukuran fertilitas kumulatif ialah mengukur jumlah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan hingga mengakhiri batas usia subur. Sedangkan pengukuran fertilitas tahunan (*vital rates/current fertility*) ialah mengukur jumlah kelahiran pada tahun tertentu dihubungkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai resiko untuk melahirkan pada tahun tersebut (Mantra, 2006).

Pada analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat. “*New household economics*” berpendapat bahwa: 1). Orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat; 2). bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi, anak menjadi lebih mahal.

Sedangkan “Leibenstein” berpendapat bahwa anak dilihat dari 2 segi yaitu kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaannya ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua dimasa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut.

Pada masyarakat yang berpendapatan rendah (terutama pada daerah pertanian dan pesisir), anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara pendapatan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila pendapatan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi pendapatan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Mudita (2009) pada keluarga yang

berpendapatan lebih tinggi seperti etnis Cina cenderung memiliki anak lebih sedikit.

Bagi kalangan keluarga kurang mampu, anak adalah investasi bernilai ekonomis yang nantinya akan menjadi sumber penghasilan bagi keluarganya (Guritaningsih dalam Endang, 2009). Selain itu di Indonesia ada sebuah anggapan turun temurun bahwa banyak anak banyak rejeki'. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Todaro (2006) bahwa di Negara-negara berkembang terdapat faktor tertentu yang bersifat kultural dan psikologis yang mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap anak. Faturochman (2001) menyebutkan implikasi dari keluarga kecil terhadap kehidupan sosial ekonomi cukup besar. Dengan jumlah keluarga kecil dan meningkatnya ekonomi maka akan menimbulkan bantuan, dukungan ekonomi dan sosial seperti mengasuh anak dari anggota keluarga berkurang.

Pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Mankiw, 2006). Serupa dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relatif atau biaya anak-anak meningkat akibat dari, misalnya meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau adanya undang-undang mengenai

batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga-keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak tambahan.

Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup mereka dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial yang penting dalam analisis demografi seperti usia kawin pertama, fertilitas dan moralitas. Selain itu pendidikan juga memberikan pandangan yang lebih luas dan jauh kedepan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi (Saleh dalam Adi, 2013).

Tingkat pendidikan wanita akan mempengaruhi umur kawin. Wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung menikah pada umur yang lebih tua, sehingga fertilitasnya juga cenderung lebih rendah. Wanita dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih rendah karena mereka umumnya menggunakan alat kontrasepsi (Sudibia, dkk 2013). Penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan menengah mempunyai anak yang lebih sedikit daripada yang berpendidikan Sekolah Dasar dalam (Endang, 2009).

Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, perubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Bekerja adalah aktivitas fisik maupun pikiran dalam menyelesaikan sesuatu dengan suatu proses berdasarkan kriteria prosedur maupun aturan yang berlaku untuk mendapatkan imbalan. (Assad dan sami, 2003) wanita yang memiliki partisipasi dalam bekerja akan memiliki pengaruh terhadap usia kawin pertamanya. Okech *et al.* (2011) di Kenya beberapa faktor demografi dan sosio-ekonomi dipertimbangkan dalam menggunakan alat kontrasepsi seperti umur, wanita, agama wanita, tingkat pendidikan wanita dan pasangannya, status pernikahan, jumlah anak masih hidup, keinginan untuk lebih banyak anak, persetujuan pasangan, status kerja, dan rata-rata tingkat pendapatan. Status berkerja maupun tidak akan mempengaruhi wanita dalam penempatan usia pernikahannya. Jika kesempatan kerja di suatu wilayah itu besar, maka wanita akan memilih untuk menunda pernikahan demi mengejar karir.

Usia kawin pertama dalam suatu pernikahan berarti umur mulai berhubungan kelamin antara individu wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan dalam berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Pada masyarakat di Negara yang sedang berkembang usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang akibatnya nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Sukarno, 2011).

(Utina. Dkk, 2014) dalam (Dewi. Dkk, 2016) Usia Kawin yaitu usia ketika seseorang melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu bagian dari masalah kependudukan yang perlu ditangani, hal ini disebabkan karena pernikahan akan menimbulkan masalah baru dibidang kependudukan yang akan

menghambat pembangunan. Usia kawin pertama telah dianggap panduan untuk kebijakan publik karena dampaknya terhadap fertilitas dengan demikian, mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Jin (2005) pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan usia kawin pertama dengan melihat efek institusional dari pendidikan itu sendiri.

Usia kawin pertama akan menjadi alternatif untuk mengatur jarak kelahiran selain berKB Sukarno (2014) dalam Putri (2016). Sukarno menjelaskan bahwa semakin tinggi usia kawin pertama semakin sedikit atau rendah jumlah anak yang dilahirkan sehingga akan memperkecil angka fertilitas yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap rendahnya laju pertumbuhan penduduk. Penurunan usia kawin pertama wanita merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan angka fertilitas, karena wanita yang menikah pada umur lebih muda memiliki waktu reproduksi yang lebih panjang apalagi jika wanita ini tidak menggunakan alat kontrasepsi. Grebemedhin dan Mulugete (2009) menemukan bahwa, di Etiopia Selatan usia kawin pertama yang rendah disebabkan oleh karakteristik Ibu yang kurang berpendidikan ataupun tidak memiliki pendapatan. Rendahnya pendidikan serta latar belakang status sosial juga merupakan faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap angka fertilitas, selain itu perbedaan budaya memiliki pengaruh nilai anak yang dilahirkan oleh orang tua (Tommsdoff, 2003).

Penggunaan alat kontrasepsi akan menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, dalam arti jumlah anak yang dilahirkan sedikit dan sebaliknya untuk wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi

akan memiliki anak yang banyak. Umumnya pasangan suami istri yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan anaknya cenderung untuk membatasi jumlah anak dan memperpanjang jarak kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Lama penggunaan alat kontrasepsi inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan fertilitas. Selain itu ada perbedaan yang mencolok yang semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang wanita semakin besar kecenderungan wanita tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi (Saleh, 2006).

David dan Blake (Saleh, 2006), pemakaian alat kontrasepsi adalah merupakan salah satu variabel antara yang langsung berkaitan erat dengan tahap konsepsi, karena secara langsung mempengaruhi fertilitas. Dengan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan warna dalam kehidupan tersebut yang mana hasil penggunaan alat kontrasepsi mungkin akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori relevan yang telah dikemukakan, selanjutnya hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

H1: Terdapat perbedaan karakteristik sosial demografi pekerja wanita di sektor formal dan informal di Kabupaten Badung yang meliputi umur, pendidikan, curah jam kerja, usi kawin pertama dan lama penggunaan alat kontrasepsi.

H2: Terdapat perbedaan tingkat fertilitas pekerja wanita di sektor formal dan pekerja wanita di sektor informal di Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif. Menurut Sugiono (2010) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda, yang berarti penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan pekerja wanita di sektor formal dan wanita di sektor informal terhadap tingkat fertilitas. Objek penelitian ini adalah Tingkat Fertilitas pekerja wanita yang bekerja di sektor formal dengan tingkat fertilitas pekerja wanita yang bekerja disektor informal, Kabupaten Badung

Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja wanita di sektor formal dan informal di Kabupaten Badung. Dalam hal pengambilan sampel, pada penelitian ini menggunakan teknik sampel *proportionate sratified random sampling* karena dalam penelitian ini populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin (1990) seperti yang diungkapkan dalam Amirin (2011), Rumus Slovin yang digunakan dalam penelitian, melalui rumus ini dapat dihitung jumlah sampel untuk menganalisis perbedaan tingkat fertilitas pekerja wanita disektor formal dan pekerja wanita di sektor informal, Kabupaten Badung

Jumlah sampel secara global pada pekerja wanita yang bekerja di Kabupaten Badung adalah 99,9 (dibulatkan menjadi 100 orang), jadi sampel yang di peroleh adalah sebesar 100 orang

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Teknik statistika deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:148) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk mengetahui perbedaan tingkat fertilitas pada pekeja wanita di sektor formal dan sektor informal, Kabupaten Badung dilakukan pengujian statistika inferensia, yaitu uji beda. Uji beda dilakukan dengan menggunakan salah satu alternatif metode yaitu uji statistik parametrik atau uji statistik non-parametrik. Menurut Suyana (2009:89), sebelum menentukan uji statistik yang digunakan, perlu dilakukan uji normalitas (*Kolmogrov-Smirnov Test*). Bila hasil uji menunjukkan data terdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametrik, sebaliknya jika data tidak terdistribusi normal maka digunakan uji statistik non-parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametric dengan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Apabila data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik *Paired Sampel T-test*, sebaliknya apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Rank Sum test* atau yang disebut juga *Mann Whitney U Test*.

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* > 0,05, berarti data berdistribusi normal.
- b) Nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* > 0,05, berarti data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan program computer SPSS versi 24 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Pada Sektor Formal

		Jumlah Anak
N		49
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	1,6122
	<i>Std. Deviation</i>	,63954
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,300
	<i>Positive</i>	,300
	<i>Negative</i>	-,250
<i>Test Statistic</i>		,300
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000

Sumber: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, 2018

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Pada Sektor Informal

		Jumlah Anak
N		51
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	2,2941
	<i>Std. Deviation</i>	,67213
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,363
	<i>Positive</i>	,363
	<i>Negative</i>	-,252
<i>Test Statistic</i>		,363
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000

Sumber: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) pada sektor formal dan informal sama-sama sebesar 0,000; yakni berada di bawah 0,05. Dengan demikian data penelitian ini tidak berdistribusi normal dan selanjutnya untuk pengujian hipotesis penelitian dapat menggunakan metode analisis non-parametrik yaitu *Mann Whitney U Test*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat fertilitas pekerja wanita disektor formal dan informal di kabupaten badung dilihat dari karakter masing-masing pekerja dan dampaknya terhadap sosial ekonomi di Kabupaten Badung. Oleh karena itu yang ingin diketahui adalah tingkat fertilitas

pada pekerja wanita di sektor formal dan di sektor informal, maka analisis yang digunakan adalah uji beda.

Uji beda dilakukan dengan dua alternatif metode yaitu uji statistik parametrik atau uji statistik non-parametrik. Penentuan pemakaian metode uji dilakukan berdasarkan hasil uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*). Bila hasil uji menunjukkan data terdistribusi normal, maka digunakan uji statistic parametrik. Hasil uji normalitas pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, dengan menggunakan alat analisis uji sampel independen dengan metode Mann-Whitney. Setelah dilakukan pengolahan data dengan SPSS, diperoleh *output* seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Non-Parametrik Mann Whitney U Test

	SEKTOR KERJA	N	MEAN RANK	SUM OF RANK
Fertilitas	Formal	49	37,86	1855,00
	Informal	51	62,65	3195,00
	Total	100		
Asymp. Sig. (2-tailed)				,000

Sumber: Hasil Uji Mann-Whitney Test, 2018

Berdasarkan hasil olahan data tersebut, sektor informal memiliki Mean Rank yang lebih besar dibandingkan sektor formal yaitu sebesar 62,65 dibandingkan dengan 37,86. Ini memiliki arti bahwa pekerja wanita di sektor informal memiliki rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) lebih besar dibandingkan dengan pekerja wanita disektor formal. Sebaliknya, pekerja wanita disektor

formal memiliki rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) yang lebih kecil dari pekerja wanita disektor informal. faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap besarnya rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) di sektor informal yang terjadi di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil olahan data, uji ini menunjukkan *Asymp. Sig (2-Tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, jadi dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) berdasarkan variabel umur, pendapatan, pendidikan, curah jam kerja, usia kawin pertama dan penggunaan alat kontrasepsi pekerja wanita disektor formal dan pekerja wanita disektor informal. penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2008), yang menyatakan bahwa usia menikah pertama, keikutsertaan KB, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, mortalitas dan lamanya periode reproduksi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

Jika dibandingkan berdasarkan jenis pekerjaan utama yakni sektor formal dan sektor informal dari variabel-variabel yang diteliti meliputi variabel sosial ekonomi: umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jam kerja, usia kawin pertama, pemakaian alat kontrasepsi dan jumlah anak ditunjukkan oleh tabel 4.5 tentang Komparasi Hasil Penelitian Karakteristik Sosial Ekonomi Pekerja Wanita di Kabupaten Badung.

Tabel 4.
Komparasi Hasil Penelitian

Variabel	Pekerja Wanita Di sektor Formal	Pekerja Wanita Di sektor Informal
Umur	Usia muda	Usia lanjut (tua)
Tingkat Pendidikan	SMA keatas	SMP kebawah
Pendapatan Per Bulan	Diatas UMR	Dibawah UMR
Jam Kerja	Tetap	Tidak Tetap
Usia Kawin Pertama	Diatas 20 tahun	Dibawah 20 tahun
Pemakaian Alat Kontrasepsi	Menggunakan	Tidak Menggunakan
Jumlah Anak	Dibawah 2	Diatas 2
Mean Rank	37,86	62,65

Sumber: Data diolah, 2018

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut: 1). Berdasarkan hasil kuisioner, dari total responden penelitian ini sebagian besar pekerja wanita disektor formal berada pada rata-rata usia muda, sedangkan pekerja di sektor informal berada pada rata-rata usia lanjut (tua). Pendidikan terakhir yang ditamatkan responden di sektor formal adalah SMA keatas berbeda dengan responden di sektor informal yang masih banyak berpendidikan dibawah SMA sederajat. Rata-rata pendapatan pada responden di sektor formal adalah diatas UMR Kabupaten Badung dan responden di sektor informal masih memiliki pendapatan dibawah UMR Kabupaten Badung. Pekerja wanita disektor formal mayoritas menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan disektor informal tidak menggunakan. Dengan rata-rata jumlah anak yang dimiliki responden disektor informal lebih besar dari rata-rata anak yang dimiliki responden di sektor formal; 2). Hasil olahan data tingkat fertilitas (kelahiran) pekerja wanita disektor formal dan informal di Kabupaten Badung menggunakan metode pengujian Mann-Whitney diperoleh kesimpulan *Asymp. Sig (2-Tailed)*

sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terjadi perbedaan rata-rata antara dua populasi pekerja wanita disektor formal dan pekerja wanita disektor informal. *Mean Rank* Informal lebih besar yaitu 62,65 dari Formal yaitu 37,86 menunjukkan adanya perbedaan tingkat fertilitas(kelahiran) pada pekerja wanita disektor formal dan informal diKabupaten Badung.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan maka ada beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain: 1). Berdasarkan pendataan keluarga tahun 2017, bahwa layanan Keluarga Berencana (KB) di keluarga miskin masih sangat rendah maka perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dan Keluarga Berencana (KB) terhadap para wanita yang bekerja di sektor informal terutama yang berada pada garis kemiskinan. Serta perlu adanya program KB gratis dari pemerintah karena pada pekerja wanita yang berpendapatan rendah cenderung tidak mampu untuk membeli KB sehingga tidak menggunakan alat kontrasepsi; 2). Untuk dapat mengurangi perbedaan rata-rata tingkat fertilitas (kelahiran) dan karakteristik sosial ekonomi termasuk pendapatan perbulan pekerja wanita disektor formal dan informal, dibutuhkan peran serta pihak terkait di pemerintah Kabupaten Badung, dalam hal ini meningkatkan pendapatan para pekerja minimal sudah berada pada UMR Kabupaten Badung dan peningkatan *soft skills* bagi para pekerja wanita disektor informal. Dengan adanya peningkatan pendapatan diharapkan mampu memotivasi para pekerja untuk meningkatkan pendidikan dan menurunkan angka fertilitas pada pekerja wanita di sektor informal.

REFERENSI

- Adi, Endru Setia. 2013. Faktor yang mempengaruhi fertilitas di Desa Kadangtepus Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Akita, T dan A. Alisjahbana. 2002. "Regional Income Inequality in Indonesia and Initial Impact of the Economic Crisis". *Bulletin of Indonesia Economic Studies* 38 (2): 201-222.
- Assad, Ragui & Sami Zouari. 2003. The Timing of Marriage, Fertility, and Female Labor Force Participation Morocco. *International Journal* University of Mannesota (USA).
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2017. *Badung Dalam Angka 2017*. Badung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.
- Burch, Thomas K. 1980. *Demographic Behavior Interdisciplinary Perspectives on Decisionmaking*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Dewi, Ni Kadek Kartika, dan I Wayan Wenagama. 2016. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Udayana, 5 [3] : 363-384.
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5[2] : 199-124, ISSN : 2301 – 8968.
- Endang, Edy Rahayu. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Anak yang Diinginkan oleh Wanita (PUS) yang Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sosial*, 10[1]:50-52.
- Febriyanti, Ni Putu Vita dan Made Urmila Dewi. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. XIII No. 2: 108-117, ISSN : 1907-3275.
- Grebemedhin, Samson dan Mulugete Betre. 2009. Level and Differentials of Fertility in Awassa Town, Southern Ethiopia. *African Journal of Reproductive Health Vol; 13 No 1*.
- Herarte, Ainhoa, Julian Moral-Carcedo, Felipe Saez. 2012. The Impact of Childbirth on Spanish Woman's Decisions to Leave the Labor Market. *Rev Econ Household* 10:441-468.

- Saskara, Ida Ayu Gde Dyastari dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2015. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8 [2] : 155-161, ISSN : 2301-8968.
- Jensen, Eric R. & Dennis A. Ahlburg. 2010. Family Size, Unwantedness, And Child Health And Health Care Utilisation In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Volume 38, 2002 - Issue 1.
- Jin, Xiaoyin. 2005. Marriage Form and Age The First Marriage : Acomparative Study in Three Counties in Contemporary Rural China. *Journal Proquest*.
- Kertzer, David I. 2008. Italy's Parth to Very Low Fertility : The Adequacy of Economic and Second Demographic Transition Theories. *International journal Eur J Population* 2009 [25].
- Latifa, Ade. 2010. Aplikasi Model Pengambilan mantrakeputusan dalam Perilaku Fertilitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Lawson, David W, and Ruth Mace. 2010. Optimizing Modern Family Size Trade-offs Between Fertility and The Economic Coats of Reproduction. *Journal Hum Nat* (2010), 21 : 39-61.
- Lestari, Dian Eka. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas pada Wanita Pekerja di Kota Makasar (Rumah Tangga Miskin). *E-Jurnal UNHAS* [2013].
- Mankiw NG, Reis R. Sticky Information in General Equilibrium. *Journal of The European Economic Association*. 2007;5 (2-3) :603-613.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta : Nur Cahya.
- _____ . 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marshall, M Sarah. 2009. Women Higher Education Aministrator with Children: Negotiating Personal and Profesional Lives. *NASPA Journal About Woman in Higher Education*. Vol II.
- Mudita, Ida Putu. 2009. Perbedaan Fertilitas Antara Penduduk Pendetang dan Penduduk Lokal Sebuah Studi Kasus di Daerah Perkotaan Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Udayana, Vol. V No. 1, ISSN : 1907-3275.
- Nasir, Muhamad. 2012. Analisis Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Fertilitas di Provinsi Aceh. *Jurnal PNL* [2012].

- Okech, Timothy C. 2011. Contraceptiv Use Among Woman Reproductive Age in Kenya's City Slum. *International journal of business and social social science*, 2[1] : 22-43.
- Omojimate, Ben U. 2011. *Building Human Capital for Sustainable Economic Development in Nigeria.*, *Journal of Sustainable Development* 4(4). Department of Economics, Delta State University, Abraka, Nigeria.
- Pratomo, Devanto Shasta. 2017. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 [1] : 1-7, PISSN : 2301 – 8968.
- Putri, Ni Putu Angelica Indah dan I Gst Wayan Murjana Yasa. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 5[1] : 167-194, ISSN : 2303-0178.
- Priebe, Jan. 2016. How Robust is Indonesia's Poverty Profile? Adjusting for Differences in Needs. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 2, 2016: 229–48.
- Pungan, Yudi. 2016. Analisis Fertilitas Pada Wanita Bekerja Di Kota Palangkaraya. *E-Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 6, 2016, STIE palangkaraya.
- Putri, Ni Kadek Angelica, I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2016. Pengaruh faktor Ekonomi dan Sosial terhadap Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Udayana, 5[1] : 167-194.
- Rahayu, Umi Shabrina dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Sinle Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitaif Terapan*, 7 [2] : 83-89, ISSN : 2301-8968.
- Saleh, M. 2006. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Pengaruhnya Terhadap Fertilitas Di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Society* Vol 1 No 2, Oktober, halaman 17-31.
- Setyonaluri, Diahhadi. 2014. Women Interrupted: Determinants of Women's Employment Exit and Return in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, ISSN: 0007-4918.

- Seran, Sirlius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 [1] : 59-71, ISSN : 2301-8968.
- Sudibia, I Ketut, I Nyoman Dayuh Rimbawan, AAIN Marhaeni, Surya Dewi Rustariyuni. 2013. Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran dan Nonmigran di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida* 9(2).
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukarno. 2011. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas dan Usia Kawin Pertama. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, BKKBN*.
- Syafitri, Wildan. 2012. Determinants of Labour Migration Decisions: The East Java, Indonesia. *BIES*, 49(3), 385-386
- Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan*. Jakarta.
- Utomo, Ariane J and Riatu Qibthiyyah. 2016. Family Matters: Demographic Change And Social Spending In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 2, 2016: 133–59.
- Valentova, Marie and Nevena Zhelyazkova. 2011. Women's Preceptions of Consequences of Career Interruptions due to childcare in Central and Eastern Europe. *Journal Soc. Pol. Vol. 40 No. 1:89-112*.